

HUBUNGAN PERSEPSI INDIVIDU TERHADAP PERILAKU MENGGOSOK GIGI PADA SISWA SDN 3 GUNUNG TERANG BANDAR LAMPUNG 2015

Rachmat Hidayat¹, Lolita Sary², Fitri Eka Sari²

ABSTRAK

Data UKS Puskesmas Segala Mider 2014, SD Negeri 2 Gunung Terang ada 90% siswa dengan kasus karies gigi dan jarang menggosok gigi. Sedangkan SD Negeri 3 Segala Mider yang mengalami karies gigi sebanyak 85%. SD Negeri 1 Langkapura 80% karies gigi, sedangkan SD negeri 2 Langkapura 70%. Persentase terbesar adalah SD Negeri 3 (Profil Puskesmas Segala Mider, 2013). Hasil Pre survey di SD Negeri 3 didapatkan 53,33% mengalami karies gigi.

Penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi seluruh siswa SD Negeri 3 Gunung Terang Bandar Lampung 171, dengan sampel total populasi. Analisa data menggunakan uji *Chi Square* dan *regresi logistik*, dengan derajat kepercayaan 95%.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan persepsi individu tentang perilaku menggosok gigi ($p = 0,057$), ada hubungan persepsi keseriusan ($p = 0,016$, OR = 2,292), besarnya manfaat daripada kerugian menggosok gigi ($p = 0,001$, OR = 3,176), dan motivasi tindakan terhadap perilaku menggosok gigi ($p\text{-value} = 0,028$, OR = 2,161). Variabel persepsi besarnya manfaat daripada kerugian menggosok gigi merupakan faktor yang paling dominan pengaruhnyaterhadap perilaku menggosok gigi ($p = 0,000$, OR = 3,247). Saran perlu lebih meningkatkan penyuluhan dengan memberikan leaflet tentang cara menggosok gigi yang baik dan benar, serta menempelkan gambar atau poster tentang akibat yang timbul bila para siswa tidak menggosok gigi di berbagai tempat.

Kata Kunci : Persepsi Individu, Perilaku Menggosok Gigi.

LATAR BELAKANG

Gigi adalah jaringan tubuh yang paling keras dibandingkan dengan yang lainnya. Strukturnya berlapis- lapis, mulai dari email yang sangat keras, dentin (tulang gigi) didalamnya, pulpa yang berisi pembuluh darah, pembuluh saraf dan bagian lain yang memperkokoh gigi. Namun demikian gigi merupakan jaringan tubuh yang mudah sekali mengalami kerusakan. Ini terjadiketika gigi tidak memperoleh perawatan semestinya (Kusumawardani, 2011).

Data Nasional Riskesdas tahun 2013 menyebutkan bahwa terdapat 31,1% yang menerima perawatan dan pengobatan dari tenaga medis gigi (perawat gigi, dokter gigi, atau dokter gigi spesialis), sementara 68,9% (lainnya tidak dilakukan perawatan). Sementara perilaku menggosok gigi penduduk usia ≥ 10 tahun dari data Riskesdas 2013 menyebutkan sebagian

besar (93,8%) menyikat gigi setiap hari. Provinsi dengan proporsi tertinggi adalah DKI Jakarta (98,1%) danterendah Papua (49,6%). Sebagian besar penduduk juga menyikat gigi pada saat mandi sore, yaitu sebesar 79,7% dengan urutan tertinggi di Bengkulu sebesar 94,2%, dan yangterendah di Sulawesi Selatan sebesar 43,2%. Sebagian besar penduduk menyikat gigi setiaphari saat mandi pagi atau mandi sore. Kebiasaan yang keliru hampir merata tinggi di seluruhkelompok umur (Riskesdas, 2013).

Data menunjukkan sekitar 60% penduduk Indonesia memiliki keluhan gigi rusak karena berbagai sebab(Putri, 2012). Khusus di Bandar Lampung yang paling banyak ditemui adalah karies gigi atau gigi berlubang yaitu sebesar 82%.. Penyebab kerusakan gigi yang terbanyak adalah karena kebiasaan menggosok gigi yang tidak benar (menggosok gigi hanya pad pagi hari) yaitu sebesar 74,32%,

1) SD Negeri 3 Gunung Terang Bandar Lampung

2) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati Bandar Lampung

serta kebiasaan makan makanan yang manis sebesar 21,85%. Kasus gangguan kesehatan gigi dan mulut di Kota Bandar Lampung tahun 2013 cukup tinggi. Di Puskesmas Kedaton didapatkan sebanyak 381 kasus kesehatan gigi selama tahun 2013, Puskesmas Gedong Air sebanyak 338 kasus, Puskesmas Kemiling sebanyak 394 kasus, Puskesmas Segala Mider sebanyak 494, Puskesmas Pasar Ambon sebanyak 426 kasus, Puskesmas Panjang sebanyak 417 kasus, Puskesmas Kampung Sawah sebanyak 448 kasus, Puskesmas Simpur sebanyak 463 kasus dan Puskesmas Way Halim sebanyak 339 kasus.

Berdasarkan data pencapaian program kesehatan gigi Puskesmas Segala Mider tahun 2014 diantaranya penambalan gigi tetap sebanyak 32 orang, pencabutan gigi tetap 7 orang, murid SD yang diperiksa kesehatan gigi 240 orang, dan murid SD mendapat perawatan kesehatan gigi 206 orang, sedangkan yang mendapatkan perawatan kesehatan gigi lainnya sebanyak 267 orang. Dari data UKS Puskesmas Segala Mider tahun 2014 pada SD Negeri 2 Gunung Terang ada 90% siswa dengan kasus karies gigi dan jarang menggosok gigi. Sedangkan pada SD Negeri 3 Segala Mider yang mengalami karies gigi sebanyak 85%. SD Negeri 1 Langkapura 80% karies gigi, sedangkan SD negeri 2 Langkapura sebanyak 70%. Persentase terbesar adalah SD Negeri 3 Gunung Terang sebesar 97% siswa perlu mendapatkan perawatan gigi (Profil Puskesmas Segala Mider, 2013). Berdasarkan data diatas terlihat bahwa persentase terbesar siswa yang perlu mendapatkan perawatan gigi adalah siswa SD SD Negeri 3 Gunung Terang yaitu sebesar 97%. Hasil Pre survey di SD Negeri 3 Gunung Terang 2015, didapatkan 8 orang (53,33%) mengalami karies gigi. Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan persepsi individu terhadap perilaku menggosok gigi pada siswa SD Negeri 3 Gunung Terang Bandar Lampung Tahun 2015.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian *kuantitatif*. Penelitian

kuantitatif menganggap bahwa gejala sosial bersifat riil dan memiliki pola yang hampir sama. Artinya bahwa gejala sosial memiliki sifat-sifat umum yang hampir sama. Gejala sosial bersifat riil sehingga diamati, diukur dengan indikator tertentu (Martono, 2012)

Penelitian ini telah dilaksanakan di SD Negeri 3 Gunung Terang Jl. Sukardi Hamdani, Palapa X Bandar Lampung 35152. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan. Penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus (Notoatmodjo, 2012). Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa SD Negeri 3 Gunung Terang, 171 siswa, dengan sampel total populasi.

Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner untuk melihat hubungan persepsi individu terhadap perilaku menggosok gigi yaitu persepsi tentang kerentanan, keseriusan, manfaat dan kerugian serta motivasi tindakan pada siswa di SD Negeri 3 Gunung Terang Bandar Lampung Tahun 2015.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisa secara univariat untuk mendiskripsikan semua variabel penelitian dalam bentuk tabel. Sedangkan analisis bivariat yang digunakan adalah uji *chi square*, dengan tingkat kepercayaan 95%. Analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik untuk mengetahui variabel independen yang lebih dominan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa besar respondendi SD Negeri 3 Gunung Terang Bandar Lampung memiliki perilaku menggosok gigi tidak baik 98 orang (57,3%), persepsi kerentanan tidak baik 102 orang (59,6%), persepsi keseriusan tidak baik 110 orang (64,3%), persepsi besarnya manfaat daripada kerugian menggosok gigi tidak baik 106 orang (62,0%), dan persepsi motivasi tindakan tidak baik 113 orang (66,1%).

Tabel 1
Hasil Analisa Univariat Per Variabel

Variabel	Σ	%
Perilaku Menggosok Gigi		
• Baik	73	42,7
• Tidak Baik	98	57,3
Persepsi Kerentanan		
• Baik	69	40,4
• Tidak Baik	102	59,6
Persepsi Keseriusan		
• Baik	61	35,7
• Tidak Baik	110	64,3
Persepsi Manfaat dan Kerugian		
• Baik	65	38,0
• Tidak Baik	106	62,0
Persepsi Motivasi Tindakan		
• Baik	58	33,9
• Tidak Baik	113	66,1

Analisa Bivariat
Hubungan Persepsi Kerentanan Terhadap Perilaku Menggosok Gigi

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh $p = 0,057$ dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan persepsi

kerentanan terhadap perilaku menggosok gigi pada Siswa SD Negeri 3 Gunung Terang Bandar Lampung Tahun 2015. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2012), dijelaskan tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi kerentanan tentang karies gigi dengan kejadian karies gigi pada calon pegawai kapal pesiar yang datang ke dental klinik di Denpasar tahun 2012 ($p = 0,111$).

Lewin dalam Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa setiap individu memiliki persepsi sendiri dari adanya kemungkinan mengalami kondisi yang buruk yang akan mempengaruhi kesehatan seseorang. Setiap individu memiliki persepsi yang bervariasi tentang kerentanan terhadap penyakit atau suatu kondisi. Mereka yang memiliki persepsi yang rendah akan menyangkal kemungkinan tertular penyakit yang merugikan, namun individu-individu dengan kerentanan yang sangat tinggi akan merasa ada bahaya nyata bahwa mereka akan mengalami kondisi yang merugikan atau berpotensi tertular penyakit.

Tabel 2. Hubungan Persepsi Kerentanan terhadap Perilaku Menggosok Gigi pada Siswa SD Negeri 3 Gunung Terang Bandar Lampung 2015

Variabel	Perilaku Menggosok Gigi				Jumlah		P	OR 95% CI
	Baik		Tidak Baik		N	%		
	N	%	N	%				
Kerentanan								
• Baik	36	52,2	33	47,8	69	100,0	0,057	1,916 1,030-3,567
• Tidak Baik	37	36,3	65	63,7	102	100,0		
Keseriusan								
• Baik	34	55,7	27	44,3	61	100,0	0,016	2,292 1,210-4,342
• Tidak Baik	39	35,5	71	64,5	110	100,0		
Manfaat dan kerugian								
• Baik	39	60,0	26	40,0	65	100,0	0,001	3,176 1,671-6,038
• Tidak Baik	34	32,1	72	67,9	106	100,0		
Motivasi Tindakan								
• Baik	32	55,2	26	44,8	58	100,0	0,028	2,161 1,135-4,116
• Tidak Baik	41	36,3	72	63,7	113	100,0		

Menurut peneliti persepsi siswa yang tidak baik tentang kerentanan yang terjadi bila tidak menggosok gigi menyebabkan sebagian besar siswa

tidak terlalu peduli terhadap perilaku menggosok gigi yang baik. Hal ini kemungkinan disebabkan para siswa belum memahami secara baik

kerentanan yang dapat terjadi bila mereka tidak menggosok gigi secara baik dan teratur. Untuk itu perlu diberikan pemahaman yang benar kepada para siswa tentang kerentanan yang mungkin terjadi bila mereka tidak menggosok gigi secara teratur misalnya dengan memberikan contoh gambar atau poster tentang akibat yang dapat terjadi bila mereka tidak menggosok gigi secara teratur.

Hubungan Persepsi Keseriusan Terhadap Perilaku Menggosok Gigi

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh $p = 0,016$ dapat disimpulkan bahwa ada hubungan persepsi keseriusan terhadap perilaku menggosok gigi pada Siswa SD Negeri 3 Gunung Terang Bandar Lampung 2015, dengan nilai OR 2,292 berarti responden dengan persepsi keseriusan baik memiliki peluang 2,292 kali untuk berperilaku menggosok gigi yang baik dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi keseriusan tidak baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2012), dijelaskan ada hubungan yang signifikan antara persepsi keseriusan tentang karies gigi dengan kejadian karies gigi pada calon pegawai kapal pesiar yang datang ke dental klinik di Denpasar tahun 2012 ($p = 0,000$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Lewin dalam Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa persepsi keseriusan mengacu pada keyakinan seseorang mengenai efek suatu penyakit tertentu. Efek ini dapat dirasakan dari sudut pandang kesulitan-kesulitan yang menciptakan timbulnya suatu penyakit. Misalnya, rasa sakit dan ketidaknyamanan, kehilangan waktu kerja, beban keuangan, kesulitan dengan keluarga, hubungan, dan kerentanan terhadap kondisi masa depan. Sangat penting untuk menyertakan beban emosi dan keuangan ketika mempertimbangkan keseriusan penyakit atau kondisi.

Menurut pendapat peneliti persepsi siswa tentang keseriusan yang dirasakan bila tidak menggosok gigi secara teratur berdampak pada timbulnya perilaku menggosok gigi yang baik pada para siswa. Bila seorang

individu telah menyadari keseriusan yang akan timbul bila ia tidak melakukan suatu perilaku kesehatan menyebabkan individu tersebut secara sadar akan melakukan perilaku kesehatan yang dimaksud dalam hal ini adalah perilaku menggosok gigi yang baik dan benar. Para siswa telah menyadari keseriusan yang terjadi bila mereka tidak menggosok gigi secara teratur yaitu dapat mengganggu aktifitas mereka dalam belajar dan bermain bersama teman-temannya. Persepsi keseriusan ini menjadi variabel pendorong bagi para siswa untuk menunjukkan perilaku menggosok gigi yang baik dan benar.

Hubungan Persepsi Besarnya Manfaat Daripada Kerugian Menggosok Gigi Terhadap Perilaku Menggosok Gigi

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh $p = 0,001$ dapat disimpulkan bahwa ada hubungan persepsi besarnya manfaat daripada kerugian menggosok gigi terhadap perilaku menggosok gigi pada Siswa SD Negeri 3 Gunung Terang Bandar Lampung 2015, dengan nilai OR 3,176 berarti responden dengan persepsi besarnya manfaat daripada kerugian menggosok gigi baik memiliki peluang 3,176 kali untuk berperilaku menggosok gigi yang baik dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi besarnya manfaat daripada kerugian menggosok gigi tidak baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2012), dengan hasil ada hubungan yang signifikan antara persepsi manfaat dalam pemeliharaan gigi dengan dengan kejadian karies gigi pada calon pegawai kapal pesiar yang datang ke dental klinik di Denpasar 2012 ($p = 0,002$)

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Lewin dalam Notoatmodjo (2012), yang menyatakan bahwa arah tindakan yang dipilih seseorang akan dipengaruhi oleh keyakinan tentang tindakan. Tindakan yang diambil tentunya tidak semuanya langsung efektif dan berdampak positif. Hal ini terjadi mungkin karena hambatan. Hambatan berhubungan dengan karakteristik dari pengobatan atau tindakan pencegahan yang mungkin tidak nyaman, mahal, tidak

menyenangkan, menyakitkan atau mengganggu.

Menurut pendapat peneliti persepsi para siswa tentang manfaat dan kerugian yang diterima bila tidak menggosok gigi secara teratur membuat mereka secara sadar memunculkan perilaku menggosok gigi yang baik dan benar. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa didapatkan mereka telah mengetahui manfaat dan kerugian yang didapat bila tidak menggosok gigi secara teratur. Mereka menyatakan bahwa dengan menggosok gigi secara teratur maka kebersihan mulut akan terjaga, gigi tampak putih dan terhindar dari bau mulut sehingga mereka dapat bermain bersama teman-temannya dengan baik tanpa takut mengalami bau mulut.

Hubungan Persepsi Motivasi Tindakan Terhadap Perilaku Menggosok Gigi

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,028$ dapat disimpulkan bahwa ada hubungan persepsi motivasi tindakan terhadap perilaku menggosok gigi pada Siswa SD Negeri 3 Gunung Terang Bandar Lampung 2015, dengan nilai OR 2,161 berarti responden dengan persepsi motivasi tindakan baik memiliki peluang 2,161 kali untuk berperilaku menggosok gigi yang baik dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi motivasi tindakan tidak baik.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2012), dengan hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi motivasi tindakan dalam pemeliharaan gigi dengan dengan kejadian karies gigi pada calon pegawai kapal pesiar yang datang ke dental klinik di Denpasar tahun 2012 ($p = 0,825$).

Toha (2012) menyatakan bahwa walaupun motivasi pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dari proses belajar, tetapi mempunyai dampak yang amat penting dalam proses pemilihan persepsi. Untuk menjelaskan aspek motivasi dalam hubungannya dengan proses persepsi dapat dilihat dengan analogi kelaparan pada masyarakat miskin. Orang-orang banyak membutuhkan makanan maka setiap pembicaraan, penyebutan atau juga

pembauan mengenai suatu jenis makanan akan merangsang perhatian dan minat orang-orang dalam masyarakat tersebut.

Menurut pendapat peneliti motivasi merupakan faktor penentu seseorang dalam melakukan suatu perilaku kesehatan. Motivasi yang tinggi dari para siswa untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut serta mencegah terjadinya bau mulut menyebabkan perilaku menggosok gigi para siswa menjadi baik. Hal ini menurut peneliti disebabkan sebagian besar siswa telah menyadari manfaat dan kerugian yang dialami bila tidak menggosok gigi secara teratur sehingga mempengaruhi motivasi mereka untuk menggosok gigi secara baik dan teratur.

Analisa Multivariat

Tabel 3.
Model Akhir Uji Multivariat Regresi Logistik Variabel Persepsi dengan Perilaku Menggosok Gigi

Variabel	p	OR	95% CI
Manfaat dan kerugian	0,000	3,247	1,686 - 6,252
Motivasi tindakan	0,019	2,234	1,141 - 4,375

Berdasarkan tabel 3 didapatkan nilai *Odds Ratio* (OR) dari variabel persepsi manfaat dan kerugian menggosok gigi mempunyai nilai yang paling tinggi yaitu 3,247, berarti variabel persepsi besarnya manfaat daripada kerugian menggosok gigi merupakan faktor dominan yang paling berhubungan terhadap perilaku menggosok gigi pada Siswa SD Negeri 3 Gunung Terang Bandar Lampung 2015.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2012) dengan hasil faktor yang berhubungan dengan kejadian karies gigi pada calon pegawai kapal pesiar yang datang ke dental klinik di Denpasar tahun 2012 adalah persepsi keseriusan ($OR=10,58$), persepsi manfaat dalam pemeliharaan gigi ($OR=3,39$), dan persepsi hambatan dalam pemeliharaan gigi ($OR=3,35$).

Menurut Toha (2012), proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu (a) *stimulus* atau rangsangan, terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya, (b) *registrasi*, dalam proses *registrasi*, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut, (c) *interpretasi*, *interpretasi* merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses *interpretasi* tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

Semakin berkembangnya sistem informasi saat ini berdampak pada semakin mudahnya individu dan masyarakat dalam mengakses dan memperoleh informasi yang dibutuhkan. Kemudahan informasi tersebut menyebabkan perubahan persepsi seseorang terhadap suatu objek. Banyaknya informasi yang tersedia tentang manfaat dan kerugian yang dialami bila tidak menggosok gigi secara teratur akan membentuk perilaku yang baik dari para siswa tentang menggosok gigi secara baik dan benar.

Menurut Sarafino (2006), institusi pendidikan dipandang sebagai sebuah tempat yang strategis untuk mempromosikan kesehatan sekolah juga merupakan institusi yang efektif untuk mewujudkan pendidikan kesehatan, dimana peserta didik dapat diajarkan tentang maksud perilaku sehat dan tidak sehat serta konsekuensinya. Peserta didik dengan umur 6-12 tahun merupakan kelompok usia sekolah dasar (Wong, 2009). Pembentukan perilaku kesehatan sejak dini di institusi pendidikan lebih mudah pelaksanaannya daripada setelah anak menginjak usia dewasa.

Berdasarkan wawancara dengan para siswa didapatkan mereka mendapatkan informasi tentang manfaat dan kerugian bila tidak menggosok gigi secara baik dan benar dari televisi dan dari orang tuanya. Menurut pendapat peneliti persepsi individu tentang manfaat dan kerugian suatu perilaku kesehatan (dalam hal ini perilaku menggosok gigi) akan merubah pola pikir dan perilaku seseorang dalam bidang kesehatan. Dalam hal ini peneliti menyarankan perlu lebih meningkatkan penyuluhan dan sosialisasi manfaat dan kerugian menggosok gigi para para siswa SD, misalnya dengan memberikan leaflet tentang cara menggosok gigi yang baik dan benar, serta menempelkan gambar atau poster tentang akibat yang timbul bila para siswa tidak menggosok gigi secara teratur. Kegiatan ini diharapkan dapat merubah persepsi dan pola pikir para siswa sehingga akan merubah perilaku para siswa dalam menggosok gigi secara baik dan benar.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar responden di SDNegeri 3 Gunung Terang Bandar Lampung memiliki perilaku menggosok gigi tidak baik 98 orang (57,3%).
2. Sebagian besar responden di SDNegeri 3 Gunung Terang Bandar Lampung memiliki persepsi kerentanan tidak baik 102 orang (59,6%).
3. Sebagian besar responden di SDNegeri 3 Gunung Terang Bandar Lampung memiliki persepsi

- keseriusan tidak baik 110 orang (64,3%).
4. Sebagian besar responden di SDNegeri 3 Gunung Terang Bandar Lampung memiliki persepsi besarnya manfaat daripada kerugian menggosok gigi tidak baik 106 orang (62,0%).
 5. Sebagian besar responden di SDNegeri 3 Gunung Terang Bandar Lampung memiliki persepsi motivasi tindakan tidak baik 113 orang (66,1%).
 6. Tidak ada hubungan persepsi kerentanan terhadap perilaku menggosok gigi pada Siswa SD Negeri 3 Gunung Terang Bandar Lampung 2015 ($p = 0,057$, $OR = 1,916$)
 7. Ada hubungan persepsi keseriusan terhadap perilaku menggosok gigi pada Siswa SD Negeri 3 Gunung Terang Bandar Lampung 2015 ($p = 0,016$, $OR = 2,292$)
 8. Ada hubungan persepsi besarnya manfaat daripada kerugian menggosok gigi terhadap perilaku menggosok gigi pada Siswa SD Negeri 3 Gunung Terang Bandar Lampung 2015 ($p = 0,001$, $OR = 3,176$)
 9. Ada hubungan persepsi motivasi tindakan terhadap perilaku menggosok gigi pada Siswa SD Negeri 3 Gunung Terang Bandar Lampung 2015 ($p = 0,028$, $OR = 2,161$)
 10. Variabel persepsi besarnya manfaat daripada kerugian menggosok gigi merupakan faktor dominan yang paling berhubungan terhadap perilaku menggosok gigi pada Siswa SD Negeri 3 Gunung Terang Bandar Lampung 2015 ($p = 0,010$, $OR = 4,307$)

SARAN

Tenaga Guru di SDNegeri 3Gunung Terang Bandar Lampung

Diharapkan agar guru UKS senantiasa mengingatkan serta mengajarkan kepada murid-muridnya untuk selalu merawat gigi dengan baik dan benar dengan cara melakukan demonstrasi cara menggosok gigi yang baik dan benar di sekolah serta memeriksa kebersihan gigi dan mulut siswa sebelum masuk kedalam kelas.

Bagi Siswa

Merubah perilaku menggosok gigi dengan benar sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut yang akan mengganggu aktifitas belajar mengajar maupun aktifitas bermain siswa.

Bagi Orang Tua

Di harapkan kepada orang tua khususnya ibu agar bisa mengajarkan anaknya kebiasaan menggosok gigi minimal 2X sehari sesudah makan dan sebelum tidur untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut sehingga anak akan terhindar dari kerusakan gigi dan mencegah bau mulut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar S. (2013), *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta
- Budiyono, S. (2013), *Anatomi Tubuh Manusia*, Laskar Aksara, Bandung,
- Depdikbud (2013), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta
- Depkes RI (2013), *Riset Kesehatan Dasar*. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI: Jakarta.
- Desi, Andriyani (2013), *Hubungan Peran Orang Tua dan Guru dengan Perilaku Menyikat Gigi Murid di SDN 1 Perumnas Way Kandis Bandar Lampung*. Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung (2014), *Profil Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2013*. Bandar Lampung.
- Hastono, Priyo Sutanto (2006), *Analisis Data*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Jakarta
- Kasmadi, & Nia Siti Sunarsih (2014), *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*, Alfabeta, Bandung.
- Kozier, Erb, Berman. Snyder. (2011), *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses & Praktik*, Volume : 1, Edisi : 7, Jakarta : EGC.
- Kusumawardani, Endah (2011), *Buruknya Kesehatan Gigi Dan Mulut*. Hanggar Kreator, Jogjakarta.

- Martono, Nanang (2012), *Metode Penelitian Kuantitatif. Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*: Rajagrafindo Persada, Jakarta
- Arniti, Ni Ketut (2014), *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerimaan Tes Hiv Oleh Ibu Hamil Di Puskesmas Kota Denpasar*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Notoatmodjo, Sukidjo (2012), *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Cetakan VI) : PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, Sukidjo (2012), *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Puskesmas Segala Mider (2014), *Profil Kesehatan Puskesmas Segala Mider tahun 2013*. Bandar Lampung.
- Putri, Ade Bagus. (2012), *Perilaku Menjaga Kebersihan Gigi dan Mulut Terhadap Kejadian Karies Gigi pada Siswa Kelas IV SDN 1 Gunung Sulah Kecamatan Sukarame Bandar Lampung*. Skripsi. FKM Unimal Bandar Lampung
- Putu, Eka Pratiwi (2012), *Hubungan Persepsi Tentang Karies Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Calon Pegawai Kapal Pesiar Yang Datang Ke Dental Klinik Di Denpasar Tahun 2012*. Tesis. Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Udayana Denpasar.
- Rahmadhan, Ardyan Gilang (2010), *Serba Serbi Kesehatan Gigi Dan Mulut*: Bukune, Jakarta.
- Sarafino, E. P. (2006), *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions. Fifth Edition*. USA: John Wiley & Sons
- Soebroto, Ikhsan (2009), *Apa Yang Tidak Dikatakan Dokter Tentang Kesehatan Gigi Anda*. Jakarta.
- Toha, Miftah (2012), *Perilaku Organisasi: Konsep dan Aplikasi*.: Rajawali Pers, Jakarta
- Walgito, Bimo. (2010), *Pengantar Psikologi Umum*, Andi, Yogyakarta.
- Wong, L. Donna (2009), *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong*: EGC, Jakarta.